KONSEP ARBA'AH AL-MAHÂRÂT AL-LUGHÂT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Nurul Zuhriyah, M. Pd.I

zuhriyahhnurul@gmail.com

(Dosen Fakultas Tarbiyah IAI Muhammadiyah Bima)

الملخص

تبد أن الطريقة أهم من المادّة، إذا كيفية من كيفيات القادمة منذ أيام الماضية لبد متغيرة، من تعليم الممیل، المخاف، والتركيز من المدرس إلى تعليم الحرّ والمسروح حسب المهارات الأربع (مهارات لإستماع، مهارت الكلام، مهارت القراءة، مهارت الكتابة). و بتصميم الواضح، يؤتي الطلبة الحماسة الكبيرة والتعليم يكون فعالاً لتعليم اللغة العربية جذابة إذا كانت المدرسون يصلحون طرقهم وتطبيقهم عند مواصلة المادّة. وكذلك أهداف التعليم يجري على فعالیه ويجعل الطلبة يحبون أن تتعلمون هذه اللغة.

كلمات المفتاح: تصميم، تعليم، اللغة العربية، المهارات.

Berangkat dari sebuah pernyataan bahwa “metode itu lebih penting dari materi/*at-thariqah ahammu min al-maddah*” pernyataan ini mengandung makna harus ada inovasi dalam proses pembelajaran. Selama ini pembelajaran bahasa Arab sangat membosankan, cenderung kaku, bahkan menakutkan dan terlalu fokus kepada guru. Sekarang perlu menggunakan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan menyenangkan sesuai dengan konsep empat keterampilan (keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis) dan berpusat pada siswa. Dengan konsep tersebut setidaknya memberikan semangat dan dorongan kepada siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran. Bahasa Arab sebenarnya bisa menjadi sangat menarik bila para pengajar mampu menerjemahkan konsep tersebut dan mengaktualisasikannya kedalam kegiatan belajar mengajar sehingga target yang ingin dicapai di dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan menjadikan para siswa menyukai bahasa Arab sebagai bahasa asing yang menyenangkan untuk dipelajari.

Kata Kunci: *Mahârât al-Lughât*, bahasa Arab, Kompetensi.

A. LATAR BELAKANG

Proses pembelajaran bahasa Arab selama ini masih dianggap lamban dan kurang berhasil, terutama pada lembaga pendidikan yang bukan berbasis pondok Pesantren, walaupun berlabel Islam sekalipun. Para siswa telah menghabiskan waktu yang cukup lama untuk belajar bahasa Arab sejak Madrasah Ibtidiyah sampai Perguruan Tinggi. Namun mereka belum mampu menguasai standar kompetensi bahasa Arab yang telah ditetapkan. Bahkan untuk penguasaan satu keterampilan (*mahârah*) saja seperti membaca (*qira'ah*) belum bisa dikuasai secara baik, apalagi kepada tiga *mahârah* lainnya.

Jika ada siswa yang pandai bahasa Arab di sekolah atau Perguruan Tinggi, tentu kepandaianya itu tidak berasal dari sekolah, akan tetapi dari lembaga pendidikan lainya seperti pondok, tempat kursus atau lingkungan keluarganya sendiri. Atas dasar itu, peningkatan mutu proses pembelajaran bahasa Arab mutlak harus dibenahi dan dilakukan. Tentu usaha untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa Asing memerlukan strategi dan teknik yang baik. Strategi yang diterapkan oleh seorang guru akan sangat mempengaruhi persepsi siswa terhadap tingkat kemudahan atau kesukaran bahasa, yang pada tahap berikutnya dapat memotivasi untuk meningkatkan belajar dan kemampuan bahasa Asing, sehingga dapat membawa dan mempengaruhi hasil pembelajaran yang diinginkan. Bahkan tingkat efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran itu tergantung pada strategi yang ada. Disinilah keterampilan seorang guru menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Pengalaman pembelajaran dapat dijadikan guru dalam memperbaiki dan mengelola pelaksanaan interaksi antara guru dan siswa.

Kurang efektifnya pembelajaran bahasa Arab selama ini salah satunya disebabkan oleh strategi dan metode yang dipakai kurang sesuai dengan jiwa dan karakter anak didik. Padahal strategi dan metode tersebut dalam pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting, sebagai mana pernah dikatakan oleh Muhammad Yunus: *Al-thariqah ahammu min al-maddah* (metode lebih penting dari pada materi). Dalam pembelajaran bahasa Arab, guru harus terampil dalam membuat peta perencanaan konsep yang akan dipergunakan. Penggunaan konsep atau strategi yang efektif dan efisien dapat membuat anak didik senang dan bersemangat belajar bahasa Arab.¹

¹ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran bahasa Arab*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), 1-5.

B. SEJARAH PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Pembelajaran bahasa arab bagi non Arab dimulai pertama kali pada abada ke-17, ketika bahasa Arab mulai diajarkan di universitas Cambride Inggris. Sementara di Amerika, perhatian terhadap bahasa Arab dan pembelajarannya baru dimulai pada tahun 1947 di sekolah-sekolah tentara Amerika. Di Mesir, terdapat banyak pusat pembelajaran bahasa Arab yang ditandai dengan banyaknya proyek pengembangan bahasa Arab yang ada pada setiap pusat pembelajaran bahasa ini. Dipastikan ada proyek pengembangan bahasa Arab lengkap dengan tujuan tujuan khusus, sejumlah perencanaan dan materi materinya.

Pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab merupakan salah satu hal yang tidak bisa dihindari, karena mengingat pentingnya bahasa Arab bagi masyarakat dunia pada saat ini. Baik bagi muslim maupun non muslim. Hal ini terbukti dengan banyaknya lembaga lembaga pembelajaran bahasa Arab diberbagai Negara lain seperti lembaga Radio Mesir, Universitas Amerika di Mesir, Institut Kajian ke Islaman di Madrid Spanyol, LIPIA Jakarta, Institut Syamlan di Libanon. Markax Khourtum di Sudan dan Yayasan Al- Khoiry dari Emirat Arab yang tersebar di Indonesia masing masing di Solo, dan pondok pondok pesantren di pelosok negeri ini.

Banyak alasan mengapa orang orang non Arab mempelajari bahasa Arab, seperti yang disebutkan oleh Thuaimah antara lain; *Pertama*; Motivasi Agama terutama Islam karena bahasa Arab kitab suci kaum muslimin berbahasa Arab menjadikan bahasa Arab harus dipelajari sebagai alat untuk mempelajari dan memahami kitab suci Alquran. *Kedua*; Orang non Arab akan merasa asing jika berkunjung ke jazirah arabia yang biasanya menggunakan bahasa Arab *fusha* atau *aamiyah* jika tidak menguasai bahasa Arab. *Ketiga*; Banyak karya karya para ulama klasik bahkan hingga berkembang dewasa ini menggunakan bahasa Arab dalam kajian kajian tentang agama dan kehidupan keberagaman kaum muslimin di Dunia. Sehingga, untuk menggali dan memahami hukum maupun ajaran ajaran agama yang ada di buku-buku klasik maupun Moderen, mutlak menggunakan bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai karakteristiknya serta motivasi mempelajarinya di kalangan masyarakat non Arab tetap saja memiliki banyak kendala dan problematika yang dihadapi karena bahasa Arab tetap bukanlah bahasa yang mudah untuk dikuasai secara total. Problematika yang biasanya muncul dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab terbagi kedalam dua bagian yaitu problema linguistik dan non linguistik,

yang utama adalah problema perbedaan sosiokultural masyarakat Arab dengan masyarakat non Arab.²

C. KETERAMPILAN BERBAHASA ARAB

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.³ Menurut Ibnu Jinni bahasa adalah bunyi yang digunakan oleh suatu kaum atau masyarakat untuk mengungkapkan tujuan mereka. Jadi bahasa Arab adalah kata kata yang disusun dan digunakan oleh orang orang Arab untuk mengungkapkan tujuan mereka.⁴

Tujuan utama pembelajaran bahasa Asing (Arab) adalah mengembangkan kemampuan pelajar menggunakan bahasa itu baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan penggunaan bahasa dalam dunia pengajaran bahasa disebut sebagai keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut ada empat, yaitu keterampilan menyimak (*mahâratul istima'*), keterampilan berbicara (*mahâratul kalâm*), keterampilan membaca (*mahâratul qiraah*) dan yang terakhir adalah keterampilan menulis (*al-mahârah kitâbah*). Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan sebagai keterampilan reseptif (*al mahârah al-istiqbaliyah/receptive skills*), sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan kedalam keterampilan produktif (*al-mahârah al-intajiyah/produktif skills*).

Setiap keterampilan itu erat kaitanya satu sama lain. Sebab dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya ditempuh melalui hubungan urutan yang teratur. Mula mula pada masa kecil seorang anak belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, setelah itu ia belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan kesatuan atau catur tunggal (*al-Arba' al-Muttahid*). Selanjutnya setiap keterampilan berbahasa itu erat pula kaitanya dengan proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.

Mengembangkan keterampilan berbahasa berarti mengembangkan keterampilan berpikir. Keterampilan ini hanya diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Untuk melihat kemajuan praktek dan latihan ini perlu dilihat komponen-komponen

² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2014), 99-100.

³ Siswanto dkk, *Linguistik umum*, (Yogyakarta: Media Prakasa, 2012), 12.

⁴ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran*, 12.

yang membentuk empat keterampilan itu. Tarigan menggambarkan komponen-komponen itu sebagai berikut:

Komponen Bahasa	Keterampilan Berbahasa			
	Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis
Fonologi	✓	✓	-	✓
Ortografi	-	-	✓	✓
Struktur	✓	✓	✓	✓
Kosa Kata	✓	✓	✓	✓
Kecepatan/ Kelancaran Umum	✓	✓	✓	✓

1. Keterampilan menyimak (*Al- Mahârah Al - Istima'*)

Keterampilan menyimak adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata dan kalimat yang diajukan oleh mitra bicara atau media tertentu. Kemampuan ini sebenarnya dapat dicapai dengan latihan yang terus menerus untuk menyimak perbedaan-perbedaan bunyi (*makhraj*), unsur unsur kata (*fonem*) dengan unsur unsur lainnya menurut *makhraj* huruf yang betul baik langsung dari penutur aslinya (*an-natiq al-asli*) maupun melalui rekaman.

Menyimak adalah suatu kemampuan yang agak diabaikan dan belum mendapat tempat yang sewajarnya dalam pengajaran bahasa. Masih kurang sekali materi berupa buku teks dan sarana lain, seperti rekaman yang digunakan untuk menunjang tugas guru dalam pelajaran menyimak untuk digunakan di Indonesia.⁵ Menurut Syagif Hanany, banyak kalangan berpendapat bahwa keterampilan menyimak tidak perlu dilatih secara khusus, karena ia akan tumbuh dengan sendirinya sebagaimana halnya belajar berjalan dan berbicara pada masa balita. Ia juga merupakan kegiatan yang menyertai kegiatan lainnya. Namun berdasarkan hasil penelitian ilmiah membuktikan bahwa sebagian besar orang hanya dapat menyerap 30% saja dari pengetahuan yang didengarnya dan hanya dapat mengingat 25% dari apa yang ia serap dari pengetahuan itu. Oleh karena itu untuk dapat meningkatkan daya serap pengetahuan yang di dengarnya, maka keterampilan menyimak perlu dilatih secara khusus.

Dalam pelaksanaan pengajaran guru hendaknya memulai pengajarannya dengan memperdengarkan (sebaiknya secara spontan, tidak dengan menyimak) ujaran ujaran bahasa Arab baik berupa kata kata maupun kalimat, sekurangnya ketika guru

⁵ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran*, 129-130.

memperkenalkan kata kata baru, ungkapan ungkapan baru atau pola pola baru. Manfaat dari kegiatan ini adalah membiasakan siswa mendengar ujaran dan mengenal dengan baik tata bunyi bahasa Arab, disamping itu dapat menciptakan kondisi belajar penuh gairah dan menumbuhkan motivasi dari dalam diri siswa.

Ketercapaian tujuan yang berkaitan dengan pembelajaran menyimak juga ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain; siswa pengajar, alat dan strategi pembelajaran yang tepat. Hal itu akan mewarnai keberhasilan pembelajaran menyimak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Faktor pengajar dan strategi pembelajaran yang dipilih tidak dapat diabaikan begitu saja. Badudu menyatakan bahwa kesalahan yang tampak dalam pembelajaran bahasa adalah pengajar yang terlalu banyak menyuapi tetapi kurang melibatkan siswa aktif belajar.

Prinsip-prinsip peningkatan kemampuan menyimak

Perbedaan dalam gaya belajar dari setiap jenis siswa. Semua gaya belajar memuat strategi strategi belajar dan menggambarkan prinsip prinsip belajar. Dari gambaran ini berdasarkan pengembangan keterampilan berbahasa, dapat ditarik beberapa garis panduan umum.

- a. Kemampuan menyimak meningkat melalui interaksi tatap muka. Melalui interaksi dalam bahasa Arab, siswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan masukan bahasa yang baru dan kesempatan untuk mengecek kemampuan menyimaknya sendiri. Interaksi tatap muka menyediakan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan memaknai bahan simakan.
- b. Kemampuan menyimak meningkat melalui pemusatan perhatian pada makna dan upaya mempelajari bahan yang penting dan baru dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat dilihat ketika siswa mencoba mendefinisikan *mufradât* yang diperdengarkan lewat rekaman atau menceritakan kembali apa yang mereka dengar.
- c. Kemampuan menyimak meningkat melalui kegiatan pemahaman. Dengan memusatkan perhatian kepada tujuan tujuan khusus menyimak, para siswa memiliki kesempatan untuk menilai dan merevisi apa yang telah mereka capai. Hal ini dapat dilihat misalnya ketika siswa menebak *mufradât* tertentu melalui kata kata kunci, menyusun urutan wacana (peta cerita) atau informasi dari hasil simakan.
- d. Kemampuan menyimak meningkat melalui perhatian terhadap kecermatan dan analisis bentuk. Dengan belajar memahami bunyi bunyi dan kata kata secara cermat pada saat melakukan aktivitas yang berorientasi pada makna, para siswa dapat

memperoleh kemajuan dengan belajar mendengarkan bunyi dan kata kata secara cermat mereka memperoleh keyakinan dalam memahami bahasa simakan.⁶

2. Keterampilan Berbicara (*Al-Mahârah Al-Kalâm*)

Keterampilan berbicara (*Al-Mahârah Al-Kâlâm*) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi bunyi artikulasi atau kata kata untuk mengespresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas berbicara merupakan suatu sistem tanda tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhan. Menurut Tarigan; berbicara merupakan kombinasi faktor faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Senada dengan pernyataan Tamimullah tentang Maharatul Kalam.⁷

Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa Arab yang mereka pelajari. Berbicara mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dan dapat diterima. Namun tentu saja untuk mencapai kepandaian berkomunikasi diperlukan aktiviatas aktivitas latihan yang mendukung. Adapun tujuan tujuan umum pengajaran ilmu kalam sebagai berikut:

1. أن ينطق المعلم أصوات اللغة العربية وأن يؤدي أنواع النبر والتنغيم المختلفة وذلك بطريقة مقبولة من أبناء العربية
2. أن ينطق الأصوات المتجاورة والمتشابهة
3. أن يدرك الفرق في النطق بين الحركات القصيرة والحركات الطويلة
4. أن يعبر عن أفكار مستخدما الصيغ النحوية المناسبة
5. أن يعبر أفكاره مستخدما النظام الصحيح لتركيب الكلمة في العربية خاصة في لغة الكلام

⁶ Syagif Hanany, *Penerapan Strategi Listening In Action Dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Istima'* Volume I, Nomor I, *Al-Af'idah: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran bahasa Arab IAI Muhammadiyah Bima*, 2017, 34-42.

⁷ تميم الله، مجلة عملية محكمة متخصصة في تعليم اللغة العربية، (مالانج: البرنامج الخاص لتعليم اللغة العربية بجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج، ٢٠١٥). ص: ١٤ يكتب: عن مفهوم الكلام في أصل اللغة هو الإبانة والإفصاح عما يجول في خاطر الإنسان من أفكاره ومشاعره من حيث يفهمه الآخرون. والكلام اصطلاحاً هو فن من نقل المتعددة والمشاعر والأحاسيس والمعلومات والمعاريف والخبرات والأفكار والأراء من شخص إلى آخرين نقلاً يقع من المستمع أو المستقبل أو المخاطب موقع القبول والفهم والتفاعل والاستجابة.

6. أن يستخدم بعض خصائص اللغة في التعبير الشفوي مثل التذكير والتأنيث وتميز العدد والخال ونظام الفعل وأزمنية وغير ذلك مما يلزم بالعربية
7. أن يكتسب ثروة لفظية كلامية مناسبة لعمره ومستوى نضجة وقدراته، وأن يستخدم هذه الثروة في إتمام عمليات اتصال العصرية
8. أن يستخدم بعض الأشكال الثقافية العربية المقبولة المناسبة لعمره ومستواه الاجتماعي زطبيعة عمله وأن يكسب بعض المعلومات الأساسية عن التراث العربية
9. أن يعبر عن نفسه تعبيرا واضحا ومفهوما في مواقف الحديث البسيطة
10. أن يتمكن من التفكير باللغة العربية والتحدث بها بشكل متصل ومترابط لفترات زمنية مقبولة⁸.

3. Keterampilan membaca (*Al Mahârah Al Qira'ah*)

Keterampilan membaca adalah kemampuan untuk menganalisis dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang lambang tertulis) dengan melagalkan atau mencernanya didalam hati. Membaca pada hakikatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dan bahasa tulis. Membaca secara garis besar terbagi kedalam dua bagian yaitu:

- 1) Membaca nyaring: adalah membaca dengan melafalkan atau menyuarakan simbol simbol tertulis berupa kata kata atau kalimat yang dibaca. Sesuai dengan sebutan bacaain, maka tujuan utamanya agar para pelajar mampu melafalkan bacaan dengan baik sesuai dengan sistem bunyi dalam bahasa Arab.
- 2) Membaca diam: adalah membaca dengan hati, lazim dikenal dengan membaca pemahaman, yaitu membaca dengan tidak melafalkan simbol simbol tertulis berupa kata kata atau kalimat yang dibaca, melainkan hanya mengandalkan kecermatan eksplorasi visual. Tujuan membaca dalam hati adalah penguasaan isi bacaan, atau memperoleh informasi sebanyak banyaknya tentang isi bacaan dalam waktu yang cepat. Nampaknya keterampilan membaca merupakan keterampilan standar yang harus dikuasai oleh para pelajar dengan baik.

⁸ Nurlaela, *Tharâiq Ta'lim Al-Alimiy Li Ta'lim Mahârah Al-Kalâm, Al-Af'idah* Volume I, Nomor I, : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran bahasa Arab IAI Muhammadiyah Bima, 2017, 34-42.

Keterampilan membaca dalam hati secara perorangan akan menjadi penentu keberhasilan seseorang dalam menguasai konsep uraian, cerita yang bernilai sastra, atau yang lainnya secara utuh.

Untuk itulah kemampuan eksplorasi visual dan kecepatan harus menjadi aspek yang inti dalam pengajaran membaca dalam hati. Yang dimaksud dengan eksplorasi visual disini adalah jumlah kata yang tertulis yang mampu dideteksi oleh mata sekaligus memahaminya sekaligus dengan cepat. Tentu saja semakin bertambah kemampuan eksplorasi visual terhadap bacaan akan semakin bertambah pula kecepatan membaca dalam hati.

4. Keterampilan Menulis (*Al-Mahârah Al-Kitâbah*)

Keterampilan terakhir adalah keterampilan menulis, adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis isi pikiran mulai dari aspek aspek sederhana seperti menulis kata kata sampai kepada aspek yang paling kompleks yaitu mengarang. Keterampilan menulis dalam pengajaran bahasa Arab secara garis besar dibagi menjadi tiga katagori yang tak terpisahkan yaitu:

1) *Al Imla'*

Imla' adalah katagori menulis yang menekankan rupa/postur huruf dalam membentuk kata kata dan kalimat, *imla'* adalah menuliskan huruf huruf sesuai posisinya dengan benar dalam kat kata untuk menjaga terjadinya kesalahan makna. Ada lima jenis *imla'* antara lain: pertama; *Imla'* menyalin (*manqul*) yaitu memindahkan tulisan dari media tertentu ke dalam buku pelajar. Kedua; *Imla'* mengamati (*mandzur*) adalah melihat tulisan dalam media tertentu dengan cermat, setelah itu dipindahkan kedalam buku pelajar tanpa melihat kembali tulisan tersebut. Yang membuat *imla'* ini berbeda adalah pada proses penyalinannya yaitu para pelajar tidak boleh melihat tulisan yang disajikan oleh guru.

Imla' menyimak (*istima'*) yaitu mendengarkan kata kata atau kalimat/teks yang dibacakan, lalu menulisnya. Sebenarnya *imla'* ini sedikit lebih sukar karena para pelajar dituntut untuk menulis kalimat/teks tanpa melihat contoh tulisan dari guru, melainkan mengandalkan hasil kecermatan mereka dalam mendengarkan bacaan guru. Terakhir yaitu *Imla'* tes (*al-imla' al-ikhtibari*) bertujuan untuk mengukur kemampuan dan kemajuan para pelajar dalam imla' yang telah mereka pelajari pada pertemuan sebelumnya.

2) Kaligrafi

Disebut juga tahsin *al-khath* (membaguskan tulisan) adalah katagori menulis yang tidak hanya menekankan rupa/ postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat. Tetapi juga *khat* bertujuan agar para pelajar terampil menulis huruf-huruf dan kalimat Arab dengan benar dan indah. Melihat pentingnya pembelajaran *khat*, maka ia adalah sarana informasi yang bernilai estetika. Sebagai sarana informasi yang dimaksud adalah kaligrafi dapat menyampaikan pesan dari masa lalu maupun kini bahkan informasi dari Tuhan sebagaimana yang tercantum dalam Al- quran. Sebagai cabang budaya yang bernilai estetika, *khat* atau kaligrafi merupakan produk manusia muslim yang maju dalam mengekspresikan nilai-nilai keindahan lewat torehan-torehan tinta,cat,atau benda-benda lainnya.

5. Keterampilan Mengarang

Adalah katagori menulis yang berorientasi pada pengekspersian pokok pikiran, ide, pesan, perasaan dan sebagainya kedalam bahasa tulisan. Bukan visualisasi bentuk atau rupa huruf, kata atau kalimat saja. Menulis karangan boleh dikatakan sebagai keterampilan yang paling sukar dibandingkan dengan keterampilan keterampilan berbahasa lainnya. Mengarang dibagi menjadi dua katagori yaitu:

- 1) Mengarang terpimpin; adalah membuat kalimat atau paragraf sederhana dengan bimbingan tertentu berupa pengarahan, contoh, kalimat yang tidak lengkap dan sebagainya. Mengarang terpimpin juga bisa disebut mengarang terbatas sebab ukurannya ditentukan oleh si pemberi soal.
- 2) Mengarang bebas; adalah membuat kalimat atau paragraf tanpa pengarahan dan contoh, kalimat yang tidak lengkap. Mengarang bentuk ini lebih tinggi tingkatannya dibandingkan mengarang terpimpin sebab merupakan kelanjutan dari serangkaian kegiatan mengarang terpimpin. Akan tetapi mengarang bebas dalam prakteknya dipisahkan dari kemampuan mengarang terpimpin, sebab memiliki cara, prosedur dan tahapan tersendiri jika dikembangkan lebih dalam lagi.⁹

⁹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran*, 135-153.

D. PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

BERDASARKAN EMPAT KETERAMPILAN.

Selain kegiatan belajar, ada lagi kegiatan pembelajaran, yaitu proses yang identik dengan kegiatan mengajar yang dilakukan guru sebagai arsitek kegiatan belajar, agar terjadi kegiatan belajar yang baik dan benar. Dalam kamus KBBI edisi IV dikatakan bahwa pembelajaran berasal dari kata “*ajar*” yang ditambah dengan imbuhan “*pe*” dan akhiran “*an*” menjadi pembelajaran yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Sedangkan Bahaudin dalam penjelasan lainnya menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Kegiatan pembelajaran tanpaknya lebih dari sekedar mengajar, tetapi juga upaya membangkitkan minat, motivasi dan pemolesan aktivitas pelajar, agar kegiatan mereka menjadi dinamis.

Pembelajaran substansinya adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari materi tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik, dengan kata lain pembelajaran adalah upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan kegiatan belajar materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan. Dengan demikian pembelajaran bahasa asing (Arab) adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru (bahasa Arab) agar anak didik yang ia ajari bahasa asing melakukan kegiatan belajar dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa asing (Arab) tersebut.¹⁰

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan dengan sangat jelas bahwa gurulah yang menjadi pusat pengendali suasana pembelajaran. sebab itu jika berbicara tentang konsep pembelajaran yang menyenangkan maka kita akan membayangkan bagaimana berjalannya pembelajaran tanpa beban, pembelajaran yang membuat para siswa bebas untuk berekspresi, menemukan cara-cara baru untuk belajar sesulit apapun materi yang mereka terima. Maka dalam hal ini diperlukan *skill* guru yang bukan hanya mampu secara kognitif tetapi ini terkait bagaimana kemantapan penguasaannya terhadap psikologi anak didiknya. Pembelajaran bahasa Asing pada umumnya memerlukan sedikit upaya yang lebih keras, karena bahasa yang dipelajari merupakan bahasa orang (negara lain) yang mungkin tidak pernah mereka dengar sebelumnya.

¹⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran*, 32-33.

Berbicara tentang konsep maka, apapun rencana, strategi, metode dan pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran adalah konsep yang paling nyata yang bisa dilihat secara langsung. Dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya sudah banyak sekali yang membahas tentang konsep konsep hebat yang bisa diterapkan dalam pembelajaran, tetapi sampai saat ini hasil yang ditunjukkan minat mempelajari bahasa Arab masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Padahal pembelajaran bahasa Arab yang menyenangkan adalah impian setiap guru bahasa Arab, tetapi pada faktanya para guru belum bisa menyadari secara utuh peran mereka sebagai pengajar bahasa arab, mereka terkadang belum bisa “mencelupkan diri” mereka secara maksimal. Padahal untuk menuju dan mewujudkan pembelajaran bahasa arab yang menyenangkan diperlukan kesiapan konsep yang sangat matang.

Adapun beberapa konsep yang bisa diterapkan untuk membuat suasana pembelajaran bahasa arab diantaranya:

1. Mengatur tempat duduk.¹¹

Guru mengkondisikan ruangan kelas dengan setting berbeda, ini bermaksud agar suasana belajar bisa menemukan wajah baru, para murid bisa lebih dekat dengan teman teman lainya karena berganti posisi duduk, setting ini dimaksudkan juga untuk memudahkan sang guru dalam mengontrol suasana belajar. Beberapa jenis cara duduk menurut Jig Jaw Lih gambar berikut:

¹¹ Nurlaela , Jurnal Al Af'idah... 111-117

1.2

Mahâratul Kalâm

1.3

Mahâratul Qira'ah

1.4

Mahâratul Kitâbah

Sampai saat ini fakta yang terdapat di sekolah sekolah tentang pembelajaran bahasa Arab yaitu; guru masih monoton dalam pembelajaran, ketika mulai belajar para

siswa tak boleh bergeming sedikitpun. Adapun mengatur variasi tempat duduk dan rolling teman sebangku akan memberikan pengalaman baru untuk para siswa dalam menererima pelajaran dan guru dapat sampai kepada target pengajaran yang sesungguhnya (*mahârah* yang diajarkan).

2. Belajar diluar kelas (*Out door learning*)

Sesekali para murid diajak untuk belajar dan berkeliling ketempat tempat tertentu misalnya taman, musium, perpustakaan daerah atau ruangan laboratorium bahasa yang ada di Sekolah, kantor sesuai dengan tema yang mereka pelajari dan persiapan guru harus benar benar matang. Untuk konsep ini guru harus menentukan *mahârah* apa yang akan menjadi titik tumpu pertemuan. Ini bermaksud agar para siswa mendapatkan suasa pembelajaran yang berbeda. Bebeapa guru kadang kurang menyadari bahwa berpindahnya tempat belajar akan memberikan dampak baik bagi suasana belajar. Selain pengalaman belajar terntunya tentunya mereka juga akan melihat benda benda yang ada disekitar mereka, yang mungkin *mufrâdatnya* belum mereka ketahui.

3. Seni dan kebebasan berekspresi.

Para murid memiliki seninya masing masing, maka guru bahasa Arab seharusnya memberikan kesempatan agar mereka dapat berekspresi. Bentuk kelompok untuk para siswa yang memiliki minat dan bakat yang sama. Misalnya ada yang berminat pada bidang seni tarik suara, menulis puisi, drama, memainkan musik, atau menghafal al qur'an. Tentunya dengan menggunakan bahasa Arab. Agar mereka tidak hanya berpaku pada pelajaran dan akhirnya menjadi sangat kaku. Lebih jelasnya tidak hanya menguasai teori kebahasaan berupa (*nahwu, sharaf* dan lain-lain) tetapi mampu mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan secara terbuka dan percaya diri. Semua keterampilan tersebut akan membantu guru untuk dapat mengevaluasi kemampuan masing masing siswa dan mendukung mereka untuk dapat berkarya mencari pembaharuan baru tentang bahasa Arab dibidang kesenianya masin- masing.

Guru dapat mengatur jadwal mereka tampil di dalam kelas, mengatur waktu dan memberikan arahan yang membangun. Kerena pada hakikatnya dengan “sedikit kepercayaan” kepada siswa, maka ini akan mendorong mereka secara langsung dan tidak langsung menyukai bahasa Arab. mereka akan berusaha mempersiapkan, menampilkan yang terbaik, dan tentunya penghargaan juga harus diberikan untuk itu.

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar mengungkapkan apa yang menjadi maksud dan tujuan yang ingin kita sampaikan kepada orang lain, lalu dengan media seni

diharapkan para murid mampu mengeluarkan ide, pikiran dan menunjukkan kemauannya dengan tentunya dengan menggunakan bahasa Arab. Dalam hal ini guru melakukan kontrol dan bimbingan aktif bila menginginkan hasil yang memuaskan. Gambar 1. Menulis: menulis puisi, syair lagu. 2. Bermusik; Musik pop, dangdud atau apapun jenis musiknya. 3. Bermain seni peran: Drama atau iklan.

4. Permainan bahasa.¹²

Keluhan para siswa pada umumnya adalah rasa bosan dan berat untuk terus belajar, terutama bila pelajaran bahasa arab ini berada pada jam jam terakhir, para murid bisa saja beralasan izin ke WC atau menuju kantin atau bisa saja pulang untuk menghindari pelajaran. disini guru harus mempunyai trik atau strategi agar para siswa tetap terkondisikan. Diatara permainan tersebut sebagai berikut:

1) Permainan bahasa untuk keterampilan menyimak

a) Berisik berantai (*al-Asrar al Mutasalsil*).

Permainan ini terdiri dari dua kelompok, masing masing kelompok terdiri dari 6-7 orang siswa. Guru membisikka kosa kata atau kalimat yang diperlihatkan kepada siswa yang paling depan pada masing masing kelompok, untuk selanjutnya dibisikkan kebelakang sampai siswa terakhir, kelompok yang paling cepat dan benar maka dia sebagai pemenang. Dalam permainan ini siswa akan belajar kecepatan dalam menangkap informasi tersebut. Informasi tersebut bisa berupa kata, kalimat, baik perintah, seru berita dan lain-lain. Contoh untuk "ص" da "س" melatih pendengaran bunyi:

الصورة كبيرة ----- الصورة كبيرة

القلب نظيف ----- الكلب نظيف

¹² Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 85-103.

b) Siapa yang berbicara (*Man al Mutahaddis*)

Guru memperdengarkan sebuah percakapan yang sederhana, kemudian para siswa diperintahkan untuk menebak siapa yang berbicara. Misalnya, suara antara siswa dan guru, pedagang dan pembeli, dokter dan pasien dll. Permainan ini memberikan kesempatan kepada pelajar untuk melatih konsentrasi para siswa dalam menebak pelaku informasi. Sebagaimana contoh dibawah ini:

عندنا لبائا كثيرة!
أريد قمصان أزرق اللون
هل تريد شيئا آخر
كم المجموع؟ الخ

2) Permainan bahasa untuk keterampilan berbicara.

a) Dimana saya (*Ayna ana*)

Guru memperagakan gerakan dari suatu kegiatan tertentu kemudian memberikan perintah kepada siswa untuk menebak dimana kegiatan itu dilakukan, seperti gerakan orang yang sedang datang orang yang sedang makan, menunggu bus di Halte, membersihkan tempat tidur, guru sedang menulis dan lain-lain. Untuk memberikan variasi bisa dilakukan setiap pelajar harus menebak satu kegiatan, atau siswa yang bisa menebak satu kegiatan tersebut diberikan kehormatan untuk memperagakan satu kegiatan yang diinginkan sehingga siswa mendapatkan kesempatan. Contoh:

التاجريبيع البضائع
تطبخ زينب الرزّ
يعالج الطبيب المرضى..... الخ

b) Kotak barang (*Ashunduq Al Asya'*)

Guru memasukkan berbagai benda yang sebelumnya di pertunjukkan satu persatu pada siswa kedalam sebuah kotak, setelah itu bertanya pada mereka benda apa yang dipegangya., jika siswa menebak dengan benar maka benda tadi

dikeluarkan, kemudian sampai habis. Hal ini dimaksudkan untuk melatih ingatan dan sekaligus menyampaikan apa yang telah dilihat dan diingat dan diingat secara lisan. Contoh; guru memasukkan benda benda lebih dari sepuluh benda seperti:

ساعة اليد ----- الختم ----- بطاقة الشخصية ----- المشط ----
المسطرة --- علبة الملح ---- الحلوى ---- الطلاسة ---- الطباشير
----- الكرسي ----- الخ

3) Permainan bahasa untuk keterampilan membaca

a) Uji pengetahuan (*Ikhtabir ma'lûmat*)

Guru memberi beberapa soal teka teki dalam bentuk tertulis dengan bentuk yang lucu dan kritis kemudian siswa menjawabnya. Atau guru yang menuliskan pertanyaan pada kartu dengan sepuluh pertanyaan dan jawabannya ada pada kartu lain. Hal ini dilakukan untuk menguji wawasan siswa setelah mereka membaca.

b) Mengeluarkan kata yang asing (*Takhrij Al-kalimah Al-garibah*)

Guru memperlihatkan secara cepat beberapa jenis atau kelompok kata, seperti (*Mufrad, mutsanna, isim makân*). Atau kelompok alat alat sekolah, dapur, petani nelayan dokter) satu diantara kelompok kata tersebut ada yang asing, siswa harus mencarinya dan membacanya. Atau untuk tingkatan lebih lanjut bisa menggunakan kelompok kalimat. Permainan ini bisa diberi variasi dengan cara setiap pertanyaan yang benar dijawab oleh siswa bisa diminta untuk memberikan argumentasi dari jawabannya.

4) Permainan bahasa untuk keterampilan menulis

a) Mengurutkan Kalimah (*Tartibu jumlah*)

Guru membuat beberapa kata atau kalimah dalam sebuah kartu, akan lebih baik bila disertai dengan gambar, kemudian guru menyuruh siswa mengurutkan beberapa kata sehingga menjadi kalimat sempurna atau mengurutkannya menjadi paragraf yang sempurna. Contoh:

(١) البيت ----- المسجد ----- أمام ----- الكبير
(٢) وراء ----- المدرسة ----- سوكرنو ----- شارع

Contoh mengurutkan kalimat:

- أ. كرة القدم في الميدان
- ب. أحب
- ج. أنا طالب في المدرسة العالية
- د. وعمر

E. KESIMPULAN

Sebenarnya pada pembelajaran bahasa Arab pada umumnya hal yang paling penting adalah bagaimana guru dapat menyampaikan materi dengan sebaik-baiknya, dan hal tersebut tentunya tidak akan terjadi jika tidak didukung oleh konsep-konsep matang walaupun terlihat sederhana, seperti; upaya manajemen kelas sebaik mungkin, merubah posisi duduk para siswa memang tidak serta merta membuat mereka memahami semua materi yang guru sampaikan, tetapi dengan hal itu minimal merubah suasana kelas yang membosankan menjadi kelas yang sangat hidup, dari suasana pasif menjadi aktif. Tentunya dengan memperhatikan kaidah kaidah dari pengajaran empat keterampilan. Seluruh siswa diberikan kesempatan yang sama, baik itu hanya untuk sekedar menyalurkan seni yang terpendam atau semata mata agar mereka belajar untuk mengeksplorasi kemampuannya. Semua itu sebenarnya sangat sederhana, tetapi bagi para murid hal tersebut bisa menjadi suatu yang sangat istimewa dan menyenangkan dalam mempelajari bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Almujahid Husein Thoha & Al Khalil Fathoni Athoillah, *Kamus Besar Bahasa Arab*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Allah, Tamîm, *Majalah Ilmiah Muhakamah Muthashashah fî Ta'lim al-Luhgatul al-Arabiyah*, Malang: UIN Malang Press, 2015.
- Hanany, Syagif, *Penerapan Strategi Listening In Action Dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Istima'*, Volume I, Nomor I, *Al-Af'idah: Jurnal Pengajaran bahasa Arab IAI Muhammadiyah Bima*, 2017.
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2014.
- Nurlaela, *Tharâiq Ta'lim Al-Alimiy Li Ta'lim Mahârah Al-Kalâm*, Volume I, Nomor I, *Al-Af'idah: Jurnal Pendidikan Pengajaran bahasa Arab IAI Muhammadiyah Bima*, 2017.
- Rosyidi, Wahab Abdul, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Uin Malang Press, 2009.
- Suja'i. *Inovasi Pembelajaran bahasa Arab*, Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Siswanto dkk, *Linguistik umum*, Yogyakarta: Media Prakasa, 2012.